

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada tahun 2018 bursa Hongkong menjadi destinasi favorit perusahaan besar dunia untuk melakukan *Initial Public Offering* (IPO) di bursa tersebut. Diantara perusahaan besar tersebut, terdapat tiga perusahaan dari China yang terdaftar sebagai 20 perusahaan internet terbesar di Dunia, diantaranya adalah *Xiaomi*, *Meituan-Dianping*, dan *Didi Chuxing*. Dampak dari melakukan IPO tersebut, *Xiaomi* mengembangkan usahanya secara pesat dengan membagi dana yang dialokasikan untuk *research and development*, mengembangkan *Internet of Things* serta tentunya melakukan ekspansi Internasional serta membuat bisnis baru dengan investasi pada ratusan *startup* sebagai upaya menciptakan ekosistem yang menawarkan alat rumah tangga yang terhubung ke internet. Selain itu, bursa Hongkong juga mengeluarkan kebijakan yang memberikan izin perusahaan di bidang Bioteknologi yang tidak memiliki laba atau pendapatan untuk melakukan IPO, tentunya ini mendorong banyak perusahaan untuk melakukan IPO karena banyak perusahaan bioteknologi membutuhkan dana dalam melakukan percobaan (Sebayang, 2018). Pada tahun yang sama, Bursa Efek Indonesia menyambut delapan perusahaan multinasional yang dimiliki oleh asing namun beroperasi di Indonesia serta telah mencatatkan sahamnya di Negara asal mempunyai keinginan untuk mencatatkan sahamnya juga di Indonesia, perusahaan tersebut sebagian besar bergerak di bidang pertambangan, perkebunan, dan ritel (Wareza, 2018). Hal tersebut selaras dengan perkembangan yang terjadi di Bursa Efek

Indonesia, I Gede Nyoman Yetna selaku direktur penilaian perusahaan Bursa Efek Indonesia (BEI) mengatakan bahwa sejak tahun 2018, secara konsisten IDX melakukan pencatatan penerbitan saham baru terbanyak di kawasan ASEAN, bahkan pada tahun 2023 marak sekali perusahaan melakukan IPO sehingga BEI menjadi wadah bagi 40 perusahaan penerbit saham baru dengan menghimpun dana sebesar Rp32,7 triliun. Para pemilik dan manajemen perusahaan di Indonesia sangat tertarik untuk mendapatkan pendanaan pasar modal. Ini terlihat dari 42 perusahaan potensial yang sudah dikirimkan dan berpotensi terdaftar pada tahun 2023 (Aprilia, 2023). Berikut merupakan jumlah perusahaan yang terdaftar di BEI sejak tahun 2019.



Sumber: diolah, 2023

Gambar 1.1 Jumlah Perusahaan IPO

Gambar 1.1 menunjukkan jumlah perusahaan yang melakukan IPO sejak tahun 2019 sampai bulan Oktober 2023 menunjukkan antusias perusahaan dalam memperoleh dana dengan cara menjual sahamnya ke publik, Bursa Efek Indonesia

menyebutkan bahwa pada tahun 2024 akan ada klub sepakbola yang akan melantai di bursa efek dengan melakukan IPO menyusul Bali United yang menjadi klub pertama di ASEAN yang melakukan IPO pada tahun 2019. Masuknya industri sepak bola ke dalam pasar modal tentunya akan mendorong seluruh *stakeholder* yang ada di dalam sebuah klub cerdas berinvestasi. Bagi klub itu sendiri yang melakukan IPO akan memberikan manfaat untuk melakukan pengembangan klub, dengan diraihnya dana segar dari IPO, klub sepakbola dapat mengembangkan outlet-outlet *merchandise* di berbagai kota, membangun *training centre*, dan membangun *mess* pemain untuk menjadi sebuah klub profesional yang dapat menarik perhatian pemain bintang serta nantinya juga dapat mendatangkan sponsor sehingga profitabilitas/efisiensi akan meningkat serta tata kelola perusahaan akan menjadi lebih baik (CNN Indonesia, 2019). Hal ini menunjukkan bagaimana manfaat yang akan diterima oleh perusahaan dari memperoleh dana segar dengan melakukan proses *go public* tersebut dianggap sangat dirasakan sehingga perusahaan yang bergerak dalam industri yang dasarnya kegiatan olahraga atau sepak bola juga ikut terjun ke BEI untuk menjadi perusahaan terbuka.

Hal tersebut tidak heran terjadi pada era globalisasi saat ini karena tidak hanya terjadi perkembangan yang signifikan di bidang teknologi saja melainkan pada bidang ekonomi juga mengalami perkembangan yang sangat pesat. Hal ini mendorong setiap perusahaan yang ada di Indonesia saling bersaing dengan ketat untuk bisa mengalahkan para pesaingnya sehingga menjadi perusahaan terdepan yang unggul. Secara jangka pendek perusahaan mempunyai tujuan untuk memperoleh laba sedangkan secara jangka panjang tujuan perusahaan untuk

memaksimalkan nilai perusahaan agar mampu bertahan sehingga perusahaan perlu untuk mengembangkan berbagai macam strategi.

Dalam menjalankan berbagai macam strategi tentunya tidak mudah bagi sebuah perusahaan, salah satu masalah yang sering dihadapi oleh perusahaan adalah kurangnya dari segi pendanaan untuk bisa meningkatkan nilai perusahaan atau untuk mampu bertahan dalam jangka panjang. Seiring berjalannya waktu, pasar modal menjadi sebuah jawaban untuk mengatasi permasalahan tersebut agar mampu mempertemukan para pemilik modal dan pengusaha secara langsung.

Keputusan perusahaan masuk kedalam pasar modal tentunya memiliki tujuan untuk bisa bertemu dengan beberapa pihak yang memiliki kelebihan dana untuk bisa melakukan pengembangan bisnis. Hal tersebut terjadi karena pasar modal memiliki dua fungsi, yaitu fungsi ekonomi karena mempertemukan dua pihak yang berkepentingan antara *investor* dan *issuer* serta fungsi keuangan karena pasar modal ini memberikan kesempatan bagi para *investor* untuk memperoleh imbalan (*return*) dari investasi yang dipilih.

Penjualan saham pada pasar modal tidak bisa dilakukan oleh semua perusahaan, hanya perusahaan terbuka saja yang bisa mendapatkan dana di pasar modal tersebut. Setiap perusahaan tertutup pun sebenarnya memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh pendanaan dari pasar modal dengan cara merubahnya menjadi perusahaan terbuka melalui mekanisme yang telah ditentukan untuk mencatatkan sahamnya di PT Bursa Efek Indonesia (BEI) sehingga nantinya proses tersebut dinamakan “*go public*” atau “*initial public offering (IPO)*”. Keputusan untuk menjadi perusahaan *go public* tergantung dari kepentingan para

pemegang saham yang telah mempertimbangan manfaat dan konsekuensi yang akan diterima karena sejatinya semakin besar perusahaan akan semakin membutuhkan modal untuk peningkatan operasional perusahaan sehingga penjualan saham menjadi salah satu pilihan untuk memenuhi pendanaan tersebut. Peningkatan operasional perusahaan berjalan secara efektif dan efisien atau tidaknya, itu bisa dilihat dari kinerja perusahaan tersebut. Kinerja perusahaan yang sudah IPO dapat dengan dapat dikontrol atau dicek melalui laporan keuangan yang dipublish di Bursa Efek Indonesia.

Laporan keuangan menjadi suatu hal yang sangat penting mengandung informasi tentang kinerja perusahaan, sehingga laporan keuangan ini diharuskan memberikan sebuah gambaran keadaan perusahaan yang nyata pada kurun waktu tertentu sehingga tidak terjadi kesalahan dalam pengambilan keputusan. Salah satu cara untuk menilai kinerja tersebut adalah dengan analisis rasio keuangan pada laporan keuangan perusahaan.

Meningkatkan kinerja perusahaan dengan melakukan IPO menjadi sebuah solusi untuk mendapatkan sumber dana agar bisa meningkatkan operasional perusahaan, namun hal tersebut akan menjadi kendala bagi perusahaan yang melakukan IPO pada tahun 2019, karena pada tahun berikutnya terjadi Pandemi *Covid-19* yang cukup berpengaruh secara signifikan terhadap kehidupan di Dunia sehingga membuat tantangan yang belum pernah dialami dalam sosial ekonomi seluruh negara di Dunia. Kota Wuhan, China, adalah tempat pertama virus ini ditemukan pada akhir Desember 2019 lalu. WHO (*World Health Organization*) secara resmi mengumumkan pandemi global pada Maret 2020 setelah Presiden

Joko Widodo mengkonfirmasi kasus pertama WNI yang terinfeksi virus Covid-19 pada tanggal 2 Maret 2020 (CNN Indonesia, 2020). Virus ini menyebar dengan cepat ke berbagai negara di seluruh dunia. Pandemi ini menyebabkan kematian dan mengubah gaya hidup masyarakat. Pandemi ini berdampak dalam seluruh kegiatan negara yang meliputi: kesehatan, pendidikan, bahkan dalam kegiatan ekonomi. Di tengah penanganan ancaman kesehatan pandemi *Covid-19*, aktivitas produksi, konsumsi, investasi, dan perdagangan di seluruh dunia menurun, yang mengganggu kondisi ekonomi global pada tahun 2020. Berdasarkan data dari International Monetary Fund (IMF), pertumbuhan ekonomi global di tahun 2020 berkontraksi sebesar 3,5%, dengan pertumbuhan ekonomi nasional Indonesia mencatatkan -2,07%.

Ketika kebijakan pembatasan sosial berskala besar (PSBB) diberlakukan di berbagai wilayah, pusat perbelanjaan ditutup dan mobilitas individu dibatasi. Selain itu, kebijakan karantina wilayah atau pembatasan sosial mempengaruhi mobilitas masyarakat secara keseluruhan, sehingga daya beli masyarakat menurun dan perekonomian stagnan. Hal tersebut terjadi karena sebagian orang mengurangi pembelian untuk kebutuhan mereka, termasuk pakaian. Penurunan daya beli dan permintaan disebabkan oleh penurunan pendapatan masyarakat dan penurunan inflasi. Tentu saja, penurunan daya beli tersebut mempunyai dampak terhadap perusahaan karena membuat menjangkau produk masyarakat menjadi sulit. Banyak perusahaan mengalami kesulitan karena laba menurun, sementara harga bahan baku produk naik. Kondisi seperti ini tentunya tantangan bagi perusahaan sendiri yang

melakukan IPO pada tahun 2019 untuk memperoleh dana dalam meningkatkan kegiatan usahanya dan harus dihadapkan dengan kondisi pandemi *Covid-19*.

Penelitian pada perusahaan bukan keuangan yang melakukan IPO pada tahun 2019 merupakan hal menarik yang harus dilakukan, karena disamping dari setiap pengusaha yang ingin bersaing dengan menerapkan beberapa strategi yang membutuhkan dana dalam melakukannya, pada tahun setelahnya harus dihadapkan dengan kondisi yang belum pernah terpikirkan yaitu adanya *covid-19* yang sangat mempengaruhi perekonomian seluruh dunia. Untuk melihat kondisi dari perusahaan bisa dilakukan dengan melakukan penilaian kinerja keuangan perusahaan yang dapat dilihat dari laporan keuangan perusahaan dengan menghitung rasio keuangan dari laporan keuangan tersebut sehingga memberikan sebuah gambaran kondisi perusahaan. Terdapat beberapa jenis rasio untuk melihat kondisi perusahaan, diantaranya adalah rasio likuiditas untuk melihat kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendek atau hutang ketika ditagih, rasio solvabilitas untuk melihat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya serta rasio profitabilitas untuk melihat kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan.

Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan dengan pembahasan mengenai perbandingan kinerja keuangan setelah melakukan *Initial Public Offering* dari berbagai macam subjek masih menunjukkan hasil yang inkonsistensi, ada yang menyatakan terjadi perbedaan kinerja keuangan setelah melakukan IPO, ada juga yang menyatakan tidak terdapat perbedaan baik secara keseluruhan maupun hanya pada rasio-rasio tertentu saja. Berdasarkan dari beberapa uraian diatas penulis ingin

menguji kembali kinerja keuangan setelah melakukan *Initial Public Offering* pada perusahaan bukan keuangan pada tahun 2019 karena di tahun berikutnya langsung dihadapkan pada kondisi pandemi sehingga judul dari penulis untuk penelitian ini adalah “**Analisis Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah *Initial Public Offering* (IPO) di Bursa Efek Indonesia pada Perusahaan Bukan Keuangan yang Melakukan IPO pada Tahun 2019**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka identifikasi masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan sebelum dan sesudah *initial public offering* (IPO) di bursa efek indonesia pada perusahaan bukan keuangan yang melakukan IPO pada tahun 2019 ditinjau dari rasio likuiditas?
2. Apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan sebelum dan sesudah *initial public offering* (IPO) di bursa efek indonesia pada perusahaan bukan keuangan yang melakukan IPO pada tahun 2019 ditinjau dari rasio solvabilitas?
3. Apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan sebelum dan sesudah *initial public offering* (IPO) di bursa efek indonesia pada perusahaan bukan keuangan yang melakukan IPO pada tahun 2019 ditinjau dari rasio profitabilitas?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis kinerja keuangan sebelum dan sesudah *initial public offering* (IPO) di bursa efek indonesia pada perusahaan bukan keuangan yang melakukan IPO pada tahun 2019 ditinjau dari rasio likuiditas.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis kinerja keuangan sebelum dan sesudah *initial public offering* (IPO) di bursa efek indonesia pada perusahaan bukan keuangan yang melakukan IPO pada tahun 2019 ditinjau dari rasio solvabilitas.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis kinerja keuangan sebelum dan sesudah *initial public offering* (IPO) di bursa efek indonesia pada perusahaan bukan keuangan yang melakukan IPO pada tahun 2019 ditinjau dari rasio profitabilitas.

1.4 Kegunaan Hasil Penelitian

1.4.1 Kegunaan Pengembangan Ilmu

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam penguatan wawasan dan pengetahuan khusus dalam manajemen keuangan perihal perbandingan kinerja keuangan perusahaan yang digambarkan melalui laporan keuangan perusahaan dengan penilaian rasio likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas sebelum dan sesudah IPO. Oleh karena itu, diharapkan dari penelitian ini dapat membandingkan antara kondisi perusahaan sebelum melakukan IPO dan kondisi perusahaan sesudah melakukan IPO, apalagi setahun setelah IPO dibenturkan dengan Pandemi *Covid-19*.

1.4.2 Kegunaan Praktis

a. Bagi Penulis

Diharapkan bahwa penelitian ini akan meningkatkan pemahaman penulis tentang cara berpikir. Ini juga akan membantu penulis menerapkan apa yang penulis pelajari selama kuliah.

b. Bagi Lembaga

Diharapkan hasil penelitian ini akan menambah penelitian literatur perpustakaan yang membantu kuliah dan berfungsi sebagai referensi untuk penelitian lain.

c. Bagi Perusahaan

Penelitian ini bagi perusahaan diharapkan bisa bermanfaat dalam praktiknya untuk mempertimbangkan dalam mencari bentuk pendanaan untuk mengembangkan usaha sehingga nantinya perusahaan yang akan *go public* memperhatikan beberapa hal atau metode yang sudah disiapkan untuk mampu memberikan keuntungan perusahaan yang tinggi dalam efisiensi pengelolaan sumber daya agar para investor menerima manfaat dari investasinya tersebut.

d. Bagi Pemerintah

Penelitian ini bagi pemerintah dapat menjadi sebuah bahan kajian agar bagaimana pemerintah juga ikut aktif dalam perbaikan ekonomi nasional bukan saja mendorong perusahaan agar *go public* tetapi ikut memperhatikan faktor pendukungnya seperti infrastruktur dan kebijakan nasional agar perubahan perusahaan menjadi terbuka dapat terasa peningkatan kinerjanya bagi perusahaan itu sendiri dan bagi investor tidak ada kekhawatiran untuk

menanamkan modalnya karena isu nasional sehingga ini akan berimplikasi pada peningkatan pendapatan nasional.

1.5 Lokasi dan Jadwal Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan bukan keuangan yang melakukan IPO pada tahun 2019 dan berdasarkan data yang diperoleh dari *Annual Report* yang terlampir resmi di website masing-masing perusahaan.

1.5.2 Jadwal Penelitian

Penelitian yang dilakukan pada perusahaan bukan keuangan yang melakukan IPO pada tahun 2019 ini mulai dilaksanakan pada tanggal 04 Oktober 2023 sampai dengan Maret 2024 dengan matriks atau tahapan penelitian terlampir.